

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa di MTsN 3 Sleman Yogyakarta

Yulianika^{1*}, Muh. Wasith Achadi²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

yulianikakonnak@gmail.com^{1*}, wasith.achadi@uin-suka.ac.id²

Korespondensi penulis: yulianikakonnak@gmail.com

Abstract. *Character education is a crucial aspect in shaping a generation with noble character and religious values amid the challenges of globalization and moral decline. Islamic Religious Education (PAI) teachers play a strategic role in internalizing character values through integrated learning and exemplary behavior. This study aims to describe the efforts of PAI teachers in shaping students' character education, including planning, implementation, organizational system, evaluation, and the results of its implementation. The study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The results indicate that character education programs are planned through the School Curriculum, implemented collaboratively by all teachers, and evaluated through participatory meetings. Core character values such as religiosity and discipline are instilled through activities such as Qur'an memorization (tahfidz), dhuha prayer, and integration into Islamic education subjects. The transformation of student character occurs gradually and requires a sustainable process, yet it shows positive developments supported by the school environment and parental involvement. The findings imply the importance of teacher collaboration and institutional commitment in developing contextual and continuous character education models.*

Keywords: *Character Education, Islamic Religious Education Teacher, Religious Learning, Religious Values*

Abstrak. Di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan religius. Peran guru strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang terintegrasi dan keteladanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan upaya guru PAI dalam membentuk karakter siswa, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, sistem organisasi, evaluasi, dan hasil implementasi. Penelitian ini melakukan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum sekolah merencanakan program pendidikan karakter, seluruh guru melaksanakannya, dan dievaluasi secara aktif melalui forum rapat. Kegiatan seperti tahfidz, salat dhuha, dan integrasi dalam PAI menanamkan nilai karakter seperti religiusitas dan disiplin. Perubahan karakter siswa terjadi secara bertahap dan membutuhkan waktu yang lama, namun ini menunjukkan kemajuan yang baik yang didukung oleh lingkungan madrasah dan dukungan orang tua. Implikasi Penelitian ini menunjukkan bahwa kerja sama antara guru dan sekolah sangat penting untuk membangun model pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Guru Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Agama, Nilai-Nilai Keagamaan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat dan sikap beragama yang moderat. Pendidikan karakter telah menjadi prioritas nasional untuk penguatan pendidikan karakter, yang menekankan nilai-nilai utama seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong (Sugianto, t.t.).

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses mengembangkan kepribadian dan keadaan seseorang. Dengan membantu seseorang menganalisis dan memahami keadaan alamnya, pendidikan membantu mereka mengembangkan karakter yang

bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Muzaini & Fadhilah, t.t.). Oleh sebab itu, Islam sangat mendukung pendidikan dan meminta umatnya untuk belajar sepanjang hidup mereka. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pendidikan adalah usaha sadar individu untuk menciptakan keadaan belajar serta proses belajar mengajar supaya siswa dapat aktif mengoptimalkan perkembangan bakatnya agar memiliki dasar religius, intelektual, pengadiln diri, *akhlaqul karimah*, dan potensi diri yang dibutuhkan mereka, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003)

Pendidikan karakter di sekolah sangat penting meskipun dasar pengajaran karakter dimulai dari keluarga. Apabila seorang siswa belajar tentang karakter yang baik dari keluarganya, mereka dengan sendirinya akan memiliki karakter yang baik pada akhirnya (Mujayyanah dkk., 2021). Sebagai tambahan, Daniel Goleman juga mendefinisikan bahwa orang tua siswa yang tidak memberikan pendidikan moral kepada anak-anak mereka tetapi cenderung memprioritaskan aspek kognitif, memungkinkan sekolah untuk memberikan pendidikan moral kepada siswa dalam situasi ini. Salah satu inovasi yang dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran karakter di sekolah adalah meningkatkan Pendidikan Agama Islam (Miftakhuddin, 2020)

Pendidikan agama sangat berhubungan dengan pembentukan karakter karena agama harus diterapkan pada setiap orang dan lingkungannya. Orang tua siswa, khususnya, sangat penting untuk menjamin keberhasilan siswa dan mencegah tindakan negatif seperti emosi, penghasut, bertengkar, membolos, berkata tidak baik, dan ribut saat belajar. karena itu, semua pihak harus bekerja sama dan berpartisipasi.

Krisis karakter di kalangan pelajar saat ini menjadi persoalan serius yang harus segera ditangani. Fenomena seperti mengungkapkan, intoleransi, individualisme, dan penggunaan media sosial yang tidak bijak menunjukkan bahwa prinsip-prinsip penting tidak diinternalisasi dalam sistem pendidikan. Sebaliknya, karena meningkatnya kemungkinan radikalisme dan perlawanan keberagaman, institusi pendidikan juga harus berpartisipasi secara aktif dalam membangun sikap keberagaman yang moderat dan toleran.

Dalam pembahasan ini, madrasah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan imu agama, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa. Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keislaman, tetapi juga sebagai pendidik karakter. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa diarahkan untuk memahami islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin.

MTsN 3 Sleman Yogyakarta merupakan salah satu madrasah yang menarik perhatian besar terhadap program pendidikan karakter. Madrasah ini dikenal aktif dalam membangun budaya religius, pembiasaan positif, serta kegiatan-kegiatan yang dapat merubah karakter berbagai siswa. Namun demikian, sejauh mana program ini dirancang, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis masih perlu dikaji lebih lanjut secara ilmiah.

Urgensi dari penelitian ini tidak hanya mempelajari konsep teoritis tentang pendidikan karakter tetapi juga melihat bagaimana diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang model praktik pendidikan karakter yang kontekstual dengan menyelidiki proses perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi program di Madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan sumbangan terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman, serta sebagai bahan refleksi dan penguatan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam membina generasi yang berkarakter.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari kata "pendidikan" dan "karakter." Muhibbin mengartikan pendidikan sebagai proses perubah perilaku, sikap dari seseorang dalam proses pendewasaan dirinya melalui pelatihan dan pengajaran (Muhibbin, t.t.) Namun, menurut Hafid (2015:27) yang dirujuk oleh Siagian pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan potensi seseorang yang dibawa sejak lahir baik secara fisik maupun spiritual sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan (Siagian, 2024).

Oleh karena itu, pendidikan adalah upaya untuk membantu seseorang memaksimalkan potensi yang dia miliki. Dari bahasa Yunani, "*charassein*", kata kedua dan karakter awalnya berasal dari kata "*to engrave*" atau "mengukir". Sementara karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti tabiat kepribadian watak sifat kejiwaan atau akhlak, hal ini menggambarkan pembentukan karakter adalah sebagaimana mengukir di atas permukaan yang keras.

Menurut Sutarjo Adisusilo, karakter adalah bakat pribadi seseorang. Karakter adalah nilai yang menjadi kebiasaan seseorang, seperti pekerja keras, tabiat, atau sifat psikologis, yang membedakan seseorang dari orang lain (Sutarjo Adisusilo, t.t.). Menurut tafsir, pendidikan karakter lebih berhubungan dengan akhlak, spontanitas tingkah laku yang

sudah ada di diri sendiri seseorang. Karakter muncul tanpa melalui proses berpikir sebelumnya (Tafsir, 2000).

Selanjutnya, pendidikan karakter didefinisikan untuk pendidikan moral, watak, yang tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam kata lain, pendidikan karakter meliputi moral reasoning, moral behavior, dan moral feeling (Mulyasa, 2022). Sejalan dengan pendapat mulyasa, Lickona (1992:37) memandang pendidikan karakter dalam tiga tahapan:

- a. *Moral knowing*, pada tahap ini disebut juga sebagai knowing the good. Mengetahui dan memahami tentang mana yang baik dan mana yang buruk.
- b. *Moral feeling*, pada tahap ini seseorang sudah memiliki niat dan ketertarikan pada kebaikan, dalam pengertian lain disebut dengan nurani. Tahap ini sebagai cikal bakal munculnya empati.
- c. *Moral action*, merupakan tahap puncak dari implementasi moral, melakukan suatu kebaikan atas dasar kemauan sendiri, atas dorongan motivasi internalnya. *Doing the good*. Melakukan kebaikan walaupun tidak ada yang melihat (Lickona, 2003)

Dengan pendidikan karakter, peserta didik akan memiliki kecerdasan intelektual dan emosional yang baik. Para ahli percaya bahwa kecerdasan emosional adalah bekal terpenting bagi keberhasilan seseorang; itu memungkinkan seseorang untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah yang sulit. Pendidikan karakter akan berjalan efektif di sekolah apabila peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, semuanya terlibat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah pemberian benih agar peserta didik kelak dapat menebarkan buah dari hasil nilai-nilai kebaikan atas karakter yang dimilikinya kepada sesama (Ependi dkk., 2023)

Dengan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat menggunakan apa yang mereka ketahui, menginternalisasi nilai-nilai moral dan karakter yang baik, dan kemudian menerapkannya dalam tindakan dan ucapan mereka setiap hari. Membuat lingkungan yang ramah, tidak hanya di sekolah tetapi juga di tempat lain, adalah salah satu cara terbaik untuk mewujudkan pendidikan karakter. Anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang berbudi luhur dengan memiliki lingkungan yang mendukung. Akibatnya, peran keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk keberhasilan program.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk membantu peserta didik mengenal nilai-nilai baik, menginternalisasikannya dan kemudia melakukan kebaikan tersebut kepada sesama, kepada lingkungan, kepada tuhan termasuk kepada dirinya

Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut (Ramli, 2003), Pendidikan karakter pada dasarnya mengutamakan nilai dan arti moral dan akhlak. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk membentuk individu yang baik, menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik yang diterima oleh nilai-nilai budaya dan lingkungan mereka. Tujuan pendidikan karakter juga untuk mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan, sehingga mereka menjadi orang yang unggul secara intelektual dan emosional dan mampu menghadapi tantangan zaman yang dinamis di masa depan.

Menurut (Handayani & Indartono, 2016) Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan anak-anak yang baik, yang tumbuh dengan karakter yang baik, komitmen yang baik, dan tujuan hidup yang jelas. Tujuan lain dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan itu sendiri dan dari hasil pendidikan yang dihasilkan sehingga yang diharapkan dapat membentuk karakter atau akhlak yang mulia secara utuh, terpadu, dan integral.

Sementara itu dari Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan bahwa tujuan pendidikan karakter mencakup hal berikut:

- a. Melakukan pengembangan potensi nurani, hati dan kalbu peserta didik.
- b. Melakukan pengembangan kebiasaan dan perilaku yang terpuji
- c. Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemandirian.
- e. Memelihara lingkungan kehidupan sekolah yang aman, jujur, dan kreatif

Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Adapun menurut edi ada beberapa prinsip dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

- a. manusia dipengaruhi oleh dua aspek; pada dirinya ada sumber kebenaran, dan ada situasi di luar dirinya yang mempengaruhi kesadaran.
- b. Menganggap bahwa perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.
- c. Pendidikan karakter berfokus pada membangun kesadaran pribadi peserta didik untuk memprioritaskan sifat positif. Pendidikan karakter.
- d. Pendidikan Karakter mengutamakan peningkatan kesadaran pribadi peserta didik untuk menjadi manusia ulul albab yang sadar diri, sadar lingkungan, dan sadar diri.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pendidikan Karakter di MTsN 3 Sleman. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pemahaman tentang pendidikan karakter. Metode ini menggunakan data primer seperti wawancara, dokumentasi.

Dalam analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu yang berkaitan dengan Pendidikan karakter. Selain itu, triangulasi sumber juga akan digunakan untuk meverifikasi data, yaitu dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber literatur untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Program Pendidikan Karakter di Madrasah

Program penguatan pendidikan karakter di MTsN 3 Sleman didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mengajarkan siswa nilai-nilai moral dan akhlak mulia di tengah tantangan dan kemajuan teknologi di era globalisasi. Menurut Guru Pendidikan Agama Islam, pendidikan akarakter sangat penting untuk membangun individu siswa yang bertanggung jawab, jujur, dan mampu bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, karakter siswa tidak terbentuk hanya dengan mempelajari materi. Sebaliknya mereka harus menanamkan sikap dan perilaku secara konsisten selama proses pembelajaran dan dalam kehidupan sosial mereka di madrasah.

Pendidikan karakter di MTsN 3 Sleman bukan sesuatu yang baru. Menurut Guru, madrasan ini telah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan kesiswaan sejak sebelum diterapkan kurikulum 2013 (K13). Namun dnegan K13, karakter pendidikan menjadi lebih baik karena telah dimasukkan ke dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran, terutama dalam pendidikan agama Islam. Madrasah memiliki sejarah panjang dan konsisten dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, dan pendidikan karakter ini masih berlanjut hingga hari ini.

Selain memenuhi kebutuhan internal, visi-misi madrasah dan peraturan pemerintah mendukung penguatan karakter pendidikan di MTsN 3 Sleman. Visi madrasah menyatakan bahwa madrasah akan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang memperkuat karakter siswa, terutama melalui lingkungan madrasah yang religius dan positif. Sebaliknya,

peraturan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama semuanya memperkuat jalan menuju pelaksanaan program ini. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan karakter merupakan bagian dari kebijakan nasional. Ini akan membantu membentuk generasi muda yang unggul secara intelektual, sosial, dan spiritual.

Model Perencanaan Program Pendidikan Karakter

Dalam perencanaan program di MTsN 3 Sleman, program pendidikan karakter direncanakan secara sistematis melalui perumusan dalam Kurikulum Madrasah. Kepala sekolah mengatakan bahwa program pendidikan sebelumnya disebut KOM (Kurikulum Operasional Madrasah), tetapi sekarang disebut Kurikulum Madrasah. Kurikulum terdiri dari rencana pembelajaran dan pengembangan siswa untuk tahun ajaran berikutnya. Rencana ini dibuat pada tahun ajaran sebelumnya dan diterapkan pada tahun ajaran berikutnya. Rencana tersebut tidak hanya mencakup kegiatan intrakurikuler; akan tetapi, mencakup program penguatan karakter yang akan digunakan oleh semua guru selama proses pendidikan sehari-hari di sekolah.

Ketaatan beragama dan disiplin adalah nilai utama dalam pendidikan karakter di Madrasah. Prinsip kedua ini dianggap sebagai dasar penting untuk membangun karakter siswa yang kuat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini dipilih berdasarkan kebutuhan siswa, tujuan madrasah, dan relevansi dengan masalah sosial saat ini. Kedisiplinan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keteraturan dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik, sedangkan ketaatan beragama mencerminkan komitmen siswa terhadap ajaran Islam secara keseluruhan.

Guru membuat modul terbuka dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk menerapkan strategi integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum. Proses ini dimulai dengan kebijakan dan peraturan pemerintah pusat. Kemudian, inilah berkembang menjadi kurikulum madrasah yang lebih relevan dengan konteksnya. Nilai-nilai karakter tersebut digunakan dalam pendidikan agama Islam dan dalam pelajaran lain dan kegiatan di luar kelas. Jadi, karakter pendidikan di MTsN 3 Sleman mencakup semua aspek kehidupan sekolah dan tidak terbatas pada satu ruang kelas atau satu mata pelajaran.

Sistem Organisasi Madrasah untuk melaksanakan perencanaan program

Pendidikan karakter di madrasah melibatkan semua guru sebagai bagian dari struktur organisasi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter. Guru dari

berbagai mata pelajaran secara langsung dan tidak langsung mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Ini terjadi melalui proses dan interaksi sehari-hari. Pendekatan kolektif, di mana karakter pendidikan adalah tugas seluruh warga madrasah, bukan hanya guru agama semata, menunjukkan partisipasi yang luas.

Terlepas dari kenyataan bahwa belum ada kelompok khusus yang secara struktural bertanggung jawab atas program pendidikan karakter, nilai-nilai karakter masih dimasukkan ke dalam pendidikan melalui berbagai kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Mata pelajaran yang ada mengandung nilai-nilai seperti disiplin, religiusitas, dan tanggung jawab. Mereka juga digunakan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti upacara, kegiatan keagamaan, dan kerja bakti. Pendekatan ini, menempatkan pendidikan karakter sebagai komponen integral dari semua aktivitas madrasah daripada sebagai program yang terpisah.

Kepala madrasah mengarahkan koordinasi guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan melalui forum briefing rutin. Kepala madrasah menekankan dalam forum tersebut betapa pentingnya guru membina karakter siswa. Para guru kemudian melanjutkan peran ini dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di kelas dan di luar kelas. Guru bimbingan konseling juga membantu siswa yang membutuhkan pelatihan karakter lebih lanjut. Kolaborasi antara guru sangat penting untuk memastikan bahwa karakter pendidikan dilaksanakan secara konsisten, karena kerja sama ini memungkinkan nilai-nilai yang ditanamkan diperkuat dari berbagai sumber.

Pelaksanaan Program-program di Madrasah

Di madrasah, program pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai kegiatan rutin yang terorganisir dan menyeluruh. Salam Mentari adalah salah satu program yang dijalankan setiap pagi. Ini adalah kegiatan menyambut siswa dengan salam dan sapaan hangat untuk mengajarkan mereka menjadi sopan dan menghargai satu sama lain. Selain itu, ada program tahfidz dari Selasa-Kamis dari pukul 06.00-06.20. Siswa yang tidak mengikuti tahfidz diminta untuk melakukan salat dhuha. Setelah selesai, pelajaran dimulai seperti biasa dengan membaca doa dan Asmaul Husna. Setiap pagi pukul 10.00, siswa diajak untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyumbangkan teks Pancasila untuk membentuk karakter kebangsaan. Selain itu, salat zuhur berjamaah telah berkembang menjadi kegiatan rutin dengan tujuan menanamkan prinsip keagamaan, disiplin, dan kebersamaan.

Pembentukan karakter juga termasuk dalam pelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategi dalam

memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam materi terbuka yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam fikih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam, nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, toleransi, dan empati sangat penting untuk pelajaran. Untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh, guru Pendidikan Agama Islam merancang pembelajaran yang menekankan aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif.

Kepala madrasah melakukan pengawasan secara berkala untuk memastikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik. Supervisi ini termasuk meninjau RPP, mengamati proses pembelajaran di kelas, dan menilai hasil belajar yang menunjukkan ketercapaian aspek karakter. Dengan pengawasan dan pelatihan dari pimpinan, guru Pendidikan Agama Islam didorong untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai karakter secara konsistensi dan kontekstual. Metode ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melebur dalam proses pendidikan secara keseluruhan, terutama melalui penguatan peran guru dan budaya madrasah yang mendukung.

Sistem Evaluasi terhadap penyelenggaraan Program Pendidikan Karakter

Forum rapat yang rutin digunakan untuk melakukan evaluasi program pendidikan karakter di madrasah secara kolektif dan partisipasi penuh dari seluruh guru. Dalam pertemuan tersebut, guru menyampaikan laporan tentang pelaksanaan program pendidikan karakter yang telah dilakukan. Laporan tersebut mencakup pencapaian, tantangan, dan bidang yang perlu ditingkatkan. Proses ini digunakan oleh anggota madrasah untuk berbicara satu sama lain dan menilai seberapa efektif program saat ini. Dan juga membantu mereka membuat keputusan untuk menindaklanjuti lebih lanjut. Tim struktural dan kepala madrasah mempertimbangkan masukan guru untuk penyesuaian kebijakan dan program.

Setiap guru menerima indikator yang terkait dengan tugas dan mata pelajaran mereka selama proses evaluasi ini. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak gagal atau kaku. Sebaliknya, itu fleksibel dan dapat disesuaikan dengan baik saat dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Misalnya, guru mata pelajaran menilai perkembangan karakter siswa berdasarkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, kedisiplinan, dan sikap mereka selama proses belajar. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, terjadi tidak hanya di akhir program tetapi juga selama pelaksanaan program.

Setiap guru terlibat secara aktif dalam proses evaluasi ini karena mereka memiliki tanggung jawab bersama untuk membangun karakter siswa mereka. Selain itu, keterlibatan penuh ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru selaras satu sama lain agar nilai-nilai

karakter yang dibangun dapat disampaikan secara konsisten dan berkelanjutan. Evaluasi model seperti ini juga menekankan betapa pentingnya komunikasi dan kerja sama yang efektif dalam memastikan program pendidikan karakter berhasil dan memperkuat budaya sekolah yang terbuka untuk perbaikan dan pengembangan yang berkelanjutan.

Keunggulan dari Program Pendidikan karakter di Madrasah

Salah satu keuntungan dari penerapan program pendidikan karakter di madrasah adalah membangun kebiasaan beribadah di kalangan siswa, khususnya dalam melaksanakan salat dhuha secara teratur. Siswa belum memiliki kesadaran dan keterampilan dalam melaksanakan ibadah sunnah tersebut sebelum program ini diterapkan secara sistematis, namun sekarang mereka melakukannya dengan bimbingan dan pengawasan dari madrasah. Kebiasaan ini tidak hanya membentuk aspek spiritual siswa, tetapi juga memperkuat prinsip disiplin, tanggung jawab, dan komitmen siswa terhadap prinsip agama.

Program tahfidz Al-Qur'an yang dimasukkan ke dalam kegiatan pagi siswa merupakan praktik berhasil lainnya yang dibuat. Program ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menekan pembelajaran agama secara kognitif, tetapi juga membantu siswa dalam hal afektif dan psikomotorik dengan mengajarkan mereka menghafal dan membaca Al-Qur'an. Melalui keberhasilan program ini, kepala Madrasah diundang untuk berbicara di forum luar sekolah tentang praktik yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang memiliki daya tular dan dapat diterapkan di institusi pendidikan lain dengan tujuan yang sama.

Hasil Implementasi Program pendidikan Karakter

Hasil akhir dari pelaksanaan program pendidikan karakter di Madrasah menunjukkan bahwa perubahan karakter siswa tidak terjadi secara instan, itu lebih dari proses yang berkelanjutan yang berlangsung secara bertahap. Namun perbaikan mulai terlihat secara bertahap, seperti peningkatan kedisiplinan, kesadaran belajar, dan sikap saling menghargai di antara siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa program bergerak ke arah yang benar, meskipun pelaksanaannya membutuhkan waktu dan konsistensi. Selain itu, dukungan orang tua siswa terhadap program pendidikan karakter meningkatkan keberhasilan implementasi di lapangan karena madrasah dan lingkungan keluarga bekerja sama untuk membangun karakter siswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan kolaboratif dan integratif dalam pembelajaran di kelas dan program madrasah untuk membangun karakter siswa. Kurikulum Madrasah menyusun perencanaan secara sistematis, semua guru melaksanakannya dengan dukungan lingkungan sekolah yang religius dan disiplin, dan evaluasi dilakukan secara terbuka dalam forum rapat bersama. Dengan dukungan aktif orang tua, perubahan karakter siswa mulai terlihat dengan cepat dalam disiplin, kesadaran ibadah, dan sikap sosial mereka. Perubahan ini terjadi secara bertahap dan tidak instan.

Madrasah dapat meningkatkan program pendidikan karakter dengan membentuk tim atau koordinator karakter khusus dan membuat indikator evaluasi karakter yang lebih dapat dilacak dan dicatat. Selain itu, praktik positif seperti program tahfidz dan pembiasaan salat dhuha harus terus dikembangkan dan dipublikasikan sebagai contoh bagi madrasah lain melalui publikasi ilmiah atau forum kolaborasi.

DAFTAR REFERENSI

- Adisusilo, S. (t.t.). *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif / Sutarjo Adisusilo | UPT Perpustakaan IAIN Palangka Raya*. Diambil 10 Mei 2025, dari https://senayan.iain-palangkaraya.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=7677&keywords=
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Indarwati, Alamsyah, T., Sholikhah, N., Efendi, S., Subiantoro, & Wibowo, T. P. (2023). *Pendidikan karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Handayani, N., & Indartono, S. (2016). The implementation of multicultural character education.
- Lickona, T. (2003). *My thought about character*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Muhibbin, & Fathoni, A. (t.t.). *Filsafat pendidikan*. Muhammadiyah University Press.
- Mujayyanah, F., Prasetya, B., & Khosiah, N. (2021). Konsep pendidikan akhlak Luqmanul Hakim (Kajian tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5251>
- Mulyasa. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Muzaini, M. C., & Fadhilah, N. (t.t.). Strategi kontekstual teaching and learning pada pembelajaran fiqih di MI Miftahul Ulum.

Ramli, T. (2003). *Pendidikan moral dalam keluarga*. Jakarta: Grasindo.

Siagian, A. P. (2024). *Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Swasta Eria Kota Medan* [Tesis, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara].
<http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/2869>

Sugianto. (t.t.). *Pendidikan kita: Pendekatan teori dan praktik*. GUEPEDIA.

Tafsir, A. (2000). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Cet. ke-3). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.